

" M E N U M B A I "

(Upacara Tradisional
Mengambil Madu Lebah
di Daerah R i a u)

tenas effendy

Upacara: " MENUMBAI "

I. MENUMBAI adalah upacara mengambil madu lebah di pohon Sialang, yakni pohon di rimba tempat lebah selalu bersarang. Rimba tempat pohon Sialang tumbuh, selalu dijaga dan dipelihara oleh penduduk tempatan. Rimba itu mereka jadikan rimba "larangan", yang disebut Rimba Kepung Sialang". Rimba ini termasuk dalam Tanah Ulayat yang menjadi milik Pesukuan.

Di Riau, terdapat banyak Pesukuan yang umumnya mempunyai "hutan tanah" yang mereka warisi turun temurun. Hutan Tanah itulah yang disebut Tanah Ulayatnya.

Di pohon Sialang itu biasanya lebah - bersarang 4 kali dalam setahun, disebut "empat musim", yakni:

- Musim Rebe (ketika orang-orang mulai membuka ladang ladi sampai selesai menebasnya).

- Musim Bunga Jagung (ketika jagung di ladang mulai berbunga)
- Musim Bunga Padi
- Musim Menuai (panen padi)

Pada setiap pohon Sialang, rata-rata terdapat 20 - 100 sarang lebah. Bahkan, di musim lebah banyak, sarangnya mencapai 200 buah di setiap pohon. Dari sarang-sarang lebah itulah penduduk kawasan ini memperoleh rata-rata 2 - 7 ton madu setiap musimnya.

Untuk mengambil madu lebah itu dilakukanlah Upacara MENUMBAL. Upacara ini dilaksanakan malam hari ketika bulan gelap, dipimpin oleh "Juragan Sialang" (Juragan Tuo dan Juragan Mudo) yang dibantu oleh para pembantunya:

- Tukang Panjat (beberapa orang)
- Tukang Sambut (sekurang-kurangnya 2 orang. Tukang sambut bertugas menerima madu yang diturunkan Tukang panjat dengan "timbo" dari atas Sialang.

Jumlah pembantu ini tidaklah ditentukan. Biasanya Tukang Panjat terdiri dari be.....

berapa orang, dan Tukang Sambut sekurang-kurangnya 2 orang. (Semakin banyak sarang lebah yang akan diambil - madunya, semakin banyak pula Tukang Panjat yang diperlukan).

Karena Rimba Kepungan Sialang adalah milik Pesukuan, maka anggota Pesukuan itu akan datang menghadiri upacara Me numbai ini. Keatangan mereka selain untuk memeriahkannya, sekaligus untuk memberikan bantuan dimana perlu sambil menerima "pembahagiannya".

Selain itu, hadir pula anggota masyarakat dari desa-desa sekitar Rimba Kepungan Sialang itu. Menurut adat, mereka inipun mendapat pula pembahagiannya.

Di dalam upacara ini tercermin nilai-nilai luhur budaya masyarakatnya, seperti:

- Kekokohan mereka untuk tetap memelihara dan menjaga kelestarian Rimba Kepungan Sialang, termasuk pohon Sialang dan segala jenis tumbuhan di..

rimba itu.

- Kegotong royongan masyarakat dalam melaksanakan upacara, karena upacara ini lazimnya dilakukan di dalam rimba belantara, dan malam hari, ketika bulan gelap.
- Pemerataan menikmati hasil hutan, dengan membagi-bagi madu yang diperoleh. Pembagian ini sudah diatur dalam Adat resam tempatan.

Di dalam pembahagian hasil ini mereka benar-benar berpegang pada prinsip : "hati kuman sama dicecah, hati gajah sama dilapah, kalau mendapat sama berlabah, bila hampa sama merugi". Prinsip ini mencerminkan sikap hidup tenggang rasa dan tidak mementingkan diri sendiri, serta sikap keadilan dalam mencari dan membagi rezki yang mereka peroleh.

II. Urutan Kegiatan Upacara MENUMBAL.

Sebelum rangkaian upacara Menumbal dimulai, terlebih dahulu dilakukan musyawarah Pesukuan. Di dalam

musyawarah ini ditentukan antara lain:

- Pohon Sialang mana yang akan diambil madu lebahnya.
- Siapa Juragan Tua dan Juragan Mudanya. Kalau perlu, ditentukan sekali siapa-siapa yang menjadi Tukang Panjat dan Tukang Sambutnya.
- Kapan upacara itu diadakan.
- Siapa yang memasang "Semangkat" nya (semangkat = semacam tangga untuk memanjat pohon sialang)
- Siapa yang bertanggung jawab mendirikan Pondok-pondok untuk tempat para Pemangku dan Pemuka Adat serta anak-anak dan wanita, dan tamu tamu khusus yang dijemput.
- Siapa yang menyiapkan kelengkapan lainnya seperti:
 - "tunam", obor yang dibuat dari kulit kayu berisi sabut.
 - "tali bintik", tali untuk mengikat timba yang berisi madu.
 - "timbo", timba dari kulit kayu untuk tempat madu.

"balai madu", yakni para-para tempat menyaring madu setelah diturunkan dari pohon Sialang.

- Selain itu, ditentukan pula siapa siapa yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan selama upacara berlangsung.

(Dahulu, masalah ini sangatlah diperhatikan, karena upacara ini dilakukan di dalam rimba yang banyak binatang buasnya. Untuk menjaga keamanan, diperlukan tenaga khusus sebagai penjaganya).

Setelah semuanya diputuskan di dalam musyawarah Pesukuan yang memiliki pohon Sialang itu, barulah pekerjaan selanjutnya dilakukan, yakni:

1. Membersihkan areal sekitar pohon Sialang.
2. Membuat pondok-pondok dan balai madu.
3. Membuat kelengkapan Menumbai (tunan, tali bitnik dan timbo)

Khusus mengenai "tali bintik" dan "timbo" tidaklah semuanya harus - dibuat baru. Kalau yang lama masih ada dan masih dapat dipakai, tidak lah diperlukan membuat yang baru.

4. Membuat "Semangkat". Tangga ini di buat dari kayu-kayu kecil berukuran sebesar "lengan budak kecil", di pasang tegak lurus menempel di pohon Sialang. Kayu-kayu itu diikat dengan tali rotan membelit pohon - Sialang, kemudian diberi anak kayu (ranting yang agak besar) yang menyilang. Kayu tegak lurus tempat memanjat itu disebut "Anak Lias" , tali rotan yang melilitkannya ke pohon Sialang disebut "Tali Ping - gang" dan ranting yang agak besar yang dipasang bersilangan disebut "Anak Songket".

Pekerjaan ini biasanya dilakukan - pada hari upacara akan berlangsung dan disiapkan beberapa saat menjelang upacara dimulai (setelah hari mulai gelap).

5. "Menuo Sialang", yakni membacakan mantra-mantra menjelang acara dimulai di pangkal pohon Sialang. Mantra-mantra itu ada yang dibaca secara perlahan, dan ada pula yang didendangkan dengan suara keras. Mantra yang didendangkan itulah yang sebenarnya disebut "TUMBAI", sehingga upacara ini disebut "MENUMBAI".

Jadi atau gagalnya upacara dilangsungkan malam itu, tergantung kepada hasil Menuo Sialang ini. Jura - gan Tuo setelah membacakan mantra-mantranya langsung menepuk pangkal pohon Sialang dan merapatkan telinganya ke pohon itu. Apabila waktu itu Juragan mendengar ada "sahutan" (bunyi mendengung) dari lebah, maka upacara dapat dilangsungkan. Sebaliknya, apabila lebah itu diam - saja (setelah ditepuk tiga kali) , maka upacara terpaksa dibatalkan - dan diulang lagi pada malam berikutnya.

Biasanya, hampir tak pernah terjadi upacara ditunda.

Pekerjaan Menuo Sialang ini dilakukan menjelang magrib, disebut juga "Menuo Sialang Sonjo".

Sehabis Menuo Sialang, dan Juragan sudah yakin bahwa upacara dapat di langsung malamnya, maka mereka kembali ke pondok-pondok untuk melakukan sholat magrib, makan dan sebagainya.

6. Selesai magrib, diadakanlah acara "Menyerahkan Tepak Sirih" yang dilakukan oleh Kepala Pesukuan pemilik Kepungan Sialang kepada Juragan beserta pembantu-pembantunya.

Upacara ini dilakukan di pondok di mana Kepala Pesukuan dan undangan-undangan khusus berada, dan disaksikan oleh seluruh hadirin.

Pada waktu itu, Kepala Peskuan secara resmi minta bantuan Juragan - untuk mengambil madu lebah di pohon Sialang, dan mengharapkan supaya Juragan juga selamat bersama-sama anggotanya, dan lebah akan ..

kembali bersarang di musim-musim berikutnya.

Setelah saling makan sirih dan berjawab kata dan bersalaman, pekerjaan ini pun selesai.

7. "Memasang Tunam".

Setelah acara Menyerahkan Tepak Sirih selesai, Juragan bersama pembantunya turun ke halaman pondok, kemudian mulai menyalakan tunam. Tunam yang pertama sekali dinyalakan adalah milik Juragan Tuo. Pada waktu itu juga dibacakan mantra-mantra khusus secara berbisik.

8. "Menuo Sialang Kedua", maksudnya melakukan upacara Menuo Sialang sebelumnya. Juragan sambil mengibas-ngibaskan tunamnya membaca mantra sambil mengelilingi pohon Sialang sebanyak 3 atau 5 atau 7 kali. Setelah Juragan selesai, barulah pekerjaan memanjat dimulai.

9. "Memanjat Sialang" dilakukan setelah Menuo Sialang Kedua selesai. Pekerjaan ini dimulai oleh Juragan atau ...

boleh juga dimulai oleh pembantunya. (Ketentuan siapa yang mulai memanjat sepenuhnya tergantung kepada Juragan).

Mereka memanjat Sialang sambil membawa tunam yang sudah diberi api. Tunam itu diberi bertali.

Selain membawa tunam, mereka juga sekaligus membawa "tali bintik".

Sejak mulai memanjat sampai di perjalanannya, mereka mendendangkan mantra TUMBAI. Sampai di dahan "tuo" (dahan pertama) mereka berhenti sejenak lalu membacakan mantra khusus. Selanjutnya mulailah mereka membagi tugas ke dahan mana setiap pemanjat bertugas. Pekerjaan inipun diatur oleh Juragan.

10. "Menyapu Lebah". Pekerjaan ini adalah pekerjaan mengambil madu dari sarang lebah. Oleh Juragan dan pembantunya, tunam mereka dikibas-kibaskan dan dihentakkan ke dahan sekitar sarang lebah itu. Hentakan itu menimbulkan bunga api yang berjatuhan ...

ke tanah. Di malam gelap, bunga api - itu amatlah indahnya. Dan serentak dengan itu, lebah-lebah pun beterbangan menimbulkan bunyi mengaum dan menderu. Lebah-lebah itu terbang ke bawah mengikuti bunga api tunam. Waktu itulah - Juragan dan pembantunya mengambil madu dari sarang lebah.

Bagian sarang lebah yang berisi madu mereka sebut "kepala lebah", dimasukkan ke dalam timbo, kemudian diturunkan ke tanah dengan tali bintik dan - disambut serta disalin isinya oleh Tukang Sambut.

Pekerjaan itu dilakukan berulang kali sampai selesai.

Madu-madu yang diturunkan itu diletakan di "balai madu", kemudian ditampung dengan kaleng-kaleng atau alat - lainnya. Apabila madunya banyak, maka disediakan ratusan buah keleng.

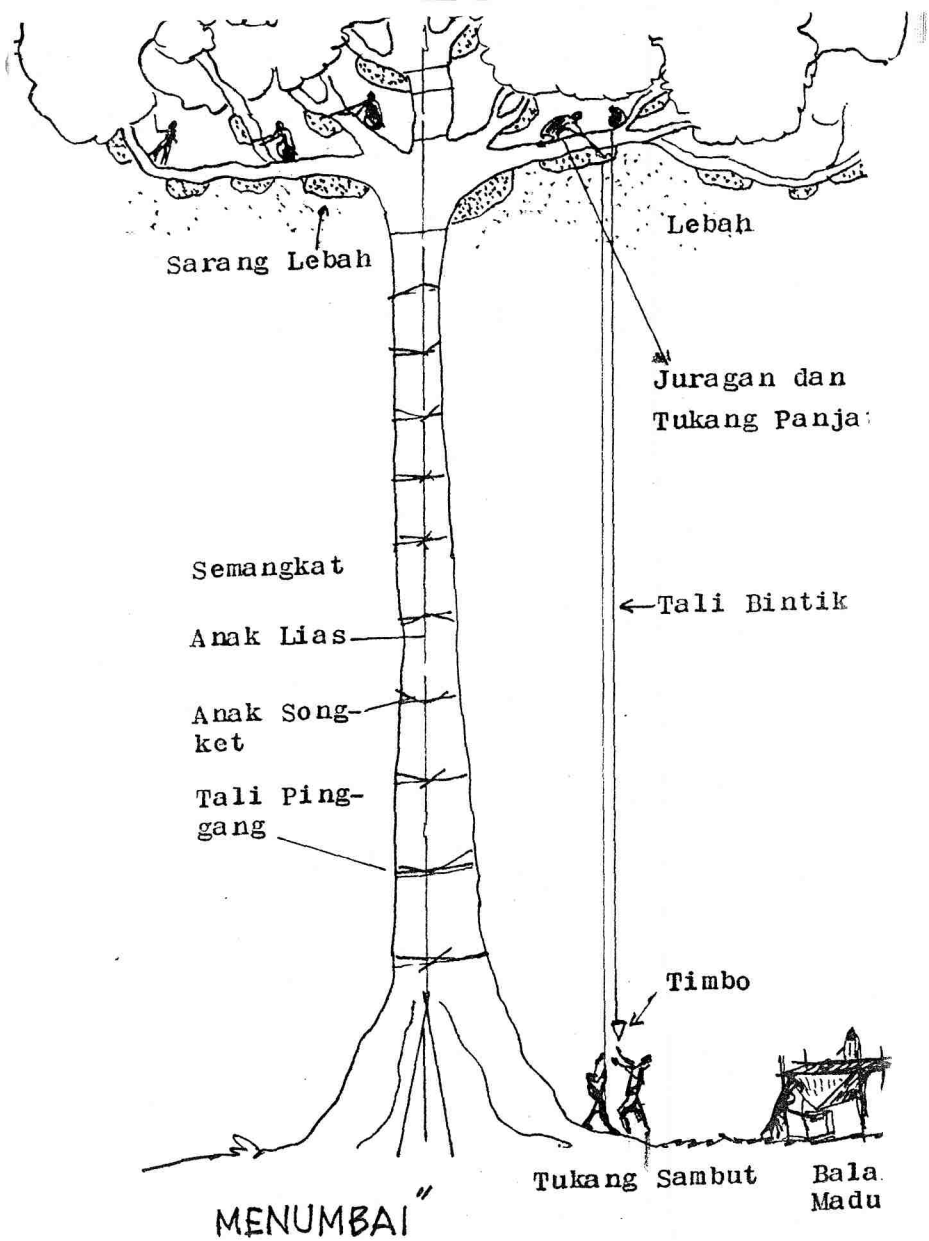
Seandainya sarang lebah di pohon Sialang itu banyak, dan pekerjaan itu tidak selesai menjelang subuh, maka pekerjaan itu dilanjutkan malam berikutnya.

11. Membagi Madu, yakni membagi-bagi madu yang diperoleh malam itu. Pembagian itu adakalanya dilakukan malam itu se luruhnya oleh Kepala Pesukuan, dan da pat pula dilakukan setelah mereka ke bali ke desa. Namun, malam itu, seluruh hadirin dipersilakan menikmati ma du yang dapat. Sebab itulah, malam itu banyak pula disediakan penganan se perti ketan dan ubi untuk dimakan ber sama madu segar yang baru diperoleh itu.

Berapa setiap orang mendapat pembagiannya, sudah ditentukan menurut adat istiadat tempatan.

Pekanbaru, Maret 1989

tenas effendy



CATATAN KHUSUS BERKAITAN DENGAN PEMBUATAN
FILM IMAX INDONESIA INDAH III PROP. RIAU.

Sehubungan dengan dipilihnya upacara MENUMBAI ini menjadi salah satu materi film IMAX Indonesia Indah III dari Propinsi Riau, maka perlu dipersiapkan upacara ini dengan se baik-baiknya. Selain itu, perlu pula dilakukan perubahan pelaksanaannya, yakni dari ma lam hari menjadi siang hari.

Perubahan waktu pelaksanaan ini membawa resiko yang cukup berat, karena memerlukan pe nambahan kelengkapan khusus terutama untuk pengamanan penonton dan Crew Film.

Untuk itu diperlukan persiapan a.l:

1. Untuk keperluan Shooting:

- a. Menara khusus tempat Kameraman besarta kelengkapannya. Ukuran, jumlah dan letaknya akan ditentukan sesuai menu rut petunjuk Pimpinan Film IMAX.
- b. Membersihkan lokasi sekitar pohon Si alang, sehingga cahaya matahari ti dak terhambat. Lokasi yang dibersihkan di sesuaikan dengan arah cahaya...

matahari, karena kamera tidak boleh menentang cahaya matahari.

- c. Memeriksa kelengkapan upacara Menumbai, seperti pemasangan Semangat, mendirikan pondok-pondok dan tempat penyaringan madu. Semuanya dibuat dengan memperhatikan arah cahaya matahari.
- d. Menyiapkan alat pengaman khusus bagi Crew Film yang mengambil gambar (shooting), baik yang berada di menara maupun lainnya.
- e. Mempersiapkan tenaga pengamanan selama shooting berlangsung di lokasi dsb.nya.
- f. Mempersiapkan tempat pesawat Helikopter mendarat, tempat penginapan para Crew Film, akomodasi dan konsumsi, termasuk MCKnya.
- g. Mempersiapkan kendaraan untuk membawa peralatan Film, Crew Film dan lain-lainnya sampai ke lokasi.
- h. Mempersiapkan tenaga-tenaga khusus...

yang akan membantu Crew Film di lokasi.

- i. Mempersiapkan tenaga pelaksana upacara : Juragan, Tukang Panjat, Tukang Sambut dll yang berani melakukannya pada siang hari.
- j. Mempersiapkan pakaian tenaga pelaksana yang berciri khas daerah Riau, termasuk kelengkapan upacara menurut adat tempatan (seperti panji, umbul-umbul dsb.nya).
Bentuk pakaian akan ditentukan sesuai menurut tradisinya.
- k. Mempersiapkan jalan ke lokasi, supaya dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat.
- l. Mempersiapkan pohon Sialang yang akan dijadikan tempat upacara.
Pohon Sialang ini haruslah besar, banyak sarang lebahnya, mudah dijangkau dengan kendaraan roda 4 dan tidak terlalu jauh ke dalam hutan.

2. Persiapan lain-lainnya:

- a. Karena pelaksanaan shooting Film ini di rencanakan sekitar bulan Juli atau Agustus 1989, maka dari sekarang perlu dipersiapkan beberapa lokasi (pohon Siang) yang dicadangkan untuk upacara di maksu. Pencadangan ini sangat diperlukan, karena terlaksananya upacara ini berkaitan dengan adanya lebah bersarang atau tidak.

Daerah pencadangan ini adalah di Kecamatan Pengkalan Kuras dan Kecamatan Buntut. (Pencadangan di kedua daerah ini ditetapkan berdasarkan peninjauan dari Sekretaris Proyek Film IMAX Bp.Drs.Wibisono Singgih yang sudah mengunjungi daerah tsb bulan Maret 1989 y1).

- b. Persiapan lainnya adalah kemungkinan di buatnya Helipad di sekitar lokasi upacara, karena tempatnya sukar ditempuh dengan kendaraan roda empat, sehingga terpaksa mempergunakan pesawat Heli.

Untuk mempersiapkan segala sesuatunya di daerah perlu dibentuk Panitia Daerah

yang terdiri dari unsur pemerintah Kabupaten Kampar, Kecamatan Pengkalan Kuras, Kecamatan Bunut dan Desa yang terkait, termasuk unsur Pemangku dan Pemuka Adat dan lainnya

3. Episode yang diambil untuk Film:

Tanpa mengurangi arti penting bagian-bagian lainnya dari rangkaian upacara ini, adegan terpenting yang patut diambil untuk film adalah :

- a. Seluruh alat upacara
- b. Menuo Sialang
- c. Juragan dan Tukang Panjat memanjat Sialang.
- d. Menyapu lebah (menggambil madu lebah)
- e. Lebah-lebah yang beterbangan karena sarangnya "disapu" oleh Juragan dan Tukang Panjat.
- f. Menurunkan madu lebah sampai meletakkannya di tempat penyaringannya ("balai madu")
- g. Pengunjung upacara seluruhnya.
- h. Pohon Sialang dan alam sekitarnya

- i. Rekaman bunyi lebah yang menderu berterbangan.
- j. Dan lain-lain yang dianggap perlu oleh Pimpinan Film IMAX.

Demikianlah catatan singkat tentang upacara MENUMBAI serta pokok-pokok persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembuatan Film IMAX Indonesia Indah III di daerah Riau.

Catatan ini dibuat, berdasarkan saran - dan petunjuk sementara dari Sekretaris - Proyek Film IMAX Indonesia Indah III ketika beliau meninjau lokasi dan menyaksikan upacara ini di daerah ini beberapa waktu yang lalu.

Pekanbaru, Maret 1989.

tenas effendy